

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini perilaku remaja dari masa ke masa ramai dipersoalkan terutama jika dilihat dari pendidikan agama yang diberikan oleh sekolah tidak cukup untuk mengarahkan remaja mempunyai akhlak yang baik. Perubahan akhlak remaja tergantung dari pendidikan yang didapatkan. Tokoh pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara mencetuskan konsep tiga pusat (tripusat/trisula) pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengembang suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya, tiga tempat yang dianggap menjadi pusat berlangsungnya pendidikan, yakni terdiri dari lembaga pendidikan keluarga, lembaga pendidikan sekolah dan lembaga pendidikan masyarakat (Faliyandra, 2020: 7). Pendidikan dalam keluarga termasuk pendidikan yang utama dan pertama, anak berinteraksi dengan dunia luar melalui orang tuanya terlebih dahulu. Pentingnya pendidikan keluarga ini diakui oleh Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga dan lingkungan termasuk pendidikan jalur informal. Dalam Undang-Undang tersebut terdapat Hak dan Kewajiban Orang Tua yaitu: (1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya, (2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya (Undang-Undang Dasar RI, 2003: Pasal 7).

Peran orang tua sangatlah penting sebagai peletak dasar pola pembinaan akhlak remaja. Sedangkan lembaga-lembaga yang lain hanya memberikan isinya saja, untuk selanjutnya akan ditentukan sendiri bentuk dan warnanya oleh anak itu sendiri (Alwisol, 2017: 71). Melihat waktu bersama keluarga lebih banyak, pendidikan keluarga merupakan hal yang paling penting bagi pertumbuhan remaja. Maka dari itu, setiap orang tua dianjurkan untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya sejak dini dengan *akhlakul kharimah* karena perilaku orang tua memberikan dampak yang tidak jauh

berbeda dengan kehidupan sosial di masyarakat. Pemberian pendidikan akhlak yang dilakukan sedini mungkin akan memberikan dampak positif terhadap kualitas remaja sehingga mereka memiliki *Akhlakul kharimah* yang tertanam pada diri remaja sebagai bekal khusus bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama.

Sebagai pendidik dalam sebuah keluarga, perilaku dan asuhan orang tua sangat menentukan akhlak anak dalam menjalankan hidupnya agar tidak menyimpang aturan. Peran dan tanggung jawab orang tua mendidik remaja sangat dominan, sebab di tangan orang tuanya lah baik dan buruknya akhlak remaja. Dalam rangka menjaga stabilitas hidup, pendidikan dan pembinaan akhlak merupakan hal paling penting dan sangat mendesak untuk dilakukan orang tua. Dalam syariat Islam, masalah akhlak mendapat perhatian yang sangat besar. Allah SWT dengan tegas memerintahkan kepada orang tua agar mempersiapkan kehidupan dalam keluarga dengan baik, jangan sampai mereka terjerumus kejalan yang sebagaimana Firman Allah dalam Surat At-Tahrim pada ayat 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri mu dan keluarga mu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu,; penjaganya malaikat-malikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang telah di perintahnya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang telah diperintahnya.” (Al-Qur’an Surat At Tahrim: 6) (*Al-Qur’an Dan Terjemahan*, 2000)

Ayat di atas menjelaskan mengenai perintah Allah SWT. kepada orang-orang beriman untuk senantiasa menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu. Penafsiran dari ayat di atas yaitu oleh Ismail bin Umar Al Quraisy bin Katsir Al Bashri Ad-Dimasyqi:

Ali Ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan Firman Allah:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“perihalalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”, yakni amalkan ketaatan kepada Allah dan hindarilah perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah, serta perintahkanlah keluargamu untuk berdzikir, niscaya Allah akan menyelamatkannya dari api neraka. Qatadah mengatakan bahwa engkau perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan engkau cegah mereka dari perbuatan durhaka terhadap-Nya. Hendaknya engkau tegakan terhadap mereka perintah Allah dan engkau anjurkan mereka untuk mengerjakan serta engkau bantu mereka untuk mengamalkannya. Dan apabila engkau melihat di kalangan mereka terdapat suatu perbuatan maksiat terhadap Allah, maka engkau harus cegah mereka darinya dan engkau larang mereka melakukannya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ad-Dahhak dan Muqatil, bahwa sudah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim mengajarkan kepada keluarganya – baik dari kalangan kerabatnya ataupun budak-budaknya – hal-hal yang difardhukan oleh Allah dan mengajarkan kepada mereka hal-hal yang dilarang oleh Allah yang harus mereka jauhi.

Firman Allah,

وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. Menurut tafsir Ibnu Katsir, *Waqud* artinya bahan bakar yang dimasukkan ke dalamnya, yaitu tubuh-tubuh anak Adam dan batu, yang dimaksud dengan batu adalah berhala-berhala yang dahulunya dijadikan sesembahan. Mujahid mengatakan bahwa batu itu lebih busuk baunya dari pada bangkai.

Firman Allah,

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ

“penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras.” Menurut tafsir Ibnu Katsir, yakni watak mereka kasar dan telah dicabut dari hati mereka rasa belas kasihan terhadap orang-orang yang kafir kepada Allah.

Mereka juga keras, yakni bentuk rupa mereka keras, bengis, dan berpenampilan sangat mengerikan.

Firman Allah,

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Maksudnya apapun yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka, maka mereka segera mengerjakannya tanpa terlambat sekejap pun, dan mereka memiliki kemampuan untuk mengerjakannya: tugas apa pun yang dibebankan kepada mereka, mereka tidak mempunyai kelemahan. Itulah Malaikat Zabaniyah atau juru siksa, semoga Allah melindungi kita dari mereka (Tafsir Ibnu Katsir Al-Qur'an Surat At-Tahrim: 6).

Pemeliharaan diri dan keluarga dari api neraka sebagaimana ayat yang telah dijelaskan di atas adalah dengan cara memberikan pembelajaran dan pendidikan yang baik, mengajak mereka untuk senantiasa mengamalkan kebaikan agar selamat dunia dan akhirat. Dengan begitu pemberian keagamaan terhadap keluarga merupakan dasar dalam pembentukan akhlak remaja. Jadi, pendidikan akhlak yang diberikan orang tua adalah modal dasar seorang anak sebelum dia bersosialisasi ke masyarakat yang lebih luas. Dengan akhlak yang baik, remaja akan lebih mudah bersosialisasi dengan lingkungan luar dan terhindar dari perilaku menyimpang.

Pembinaan akhlak remaja sangat penting dilakukan, secara psikologis usia remaja adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup. Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Misalnya, bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau rokok, maka remaja

cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri akibatnya . Dari keadaan yang demikian, para remaja mudah sekali terjerumus ke dalam perbuatan yang dapat menghancurkan masa depannya. Hal tersebut menjadi tantangan bagi orang tua untuk dapat melindungi putra-putrinya dari dampak buruk pergaulan yang masuk.

Perkembangan teknologi saat ini juga tidak seimbang dengan kemajuan dan perubahan akhlak remaja, saat ini telah banyak yang memunculkan gejala baru berupa krisis akhlak, perilaku menyimpang terutama terjadi dikalangan remaja, seperti gejala akhlak yang cenderung kurang hormat terhadap orang tua dan guru, melawan orang tua, tawuran, menjadi pemakai obat-obatan terlarang, terjerumus dalam perilaku seks bebas, berkata tidak sopan, kecanduan *game online*, dan perilaku lainnya yang menyimpang telah melanda sebagian besar dikalangan remaja.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Setu Wetan Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon, mayoritas masyarakatnya beragama Islam tetapi pengetahuan agamanya masih berbeda-beda sehingga adanya kesenjangan dalam pembinaan akhlak remaja, sebagian keluarga sudah memberikan pembinaan akhlak yang baik kepada anak-anaknya, seperti anak dari pemilik pondok pesantren, anak dari ustadz, kemudian anak organisasi, sudah berperilaku baik karena memang dari latar belakang keluarga yang religious. Berdasarkan fakta yang peneliti amati di lapangan, faktanya ada sebagian besar keluarga yang masih belum maksimal dalam mendidik anak-anaknya, dilihat dari kegiatan keagamaan pada sore atau malam hari sehabis maghrib hanya terlihat anak-anak usia SD saja yang terbiasa mengaji di musholla atau rumah yang dijadikan tempat mengaji. Peneliti melihat ada remaja yang putus sekolah dan akhlaknya tidak bagus, ada juga yang sekolah tapi akhlaknya seperti orang yang tidak berpendidikan, misalnya kurang ada rasa penghormatan kepada orang yang lebih tua, berkata tidak sopan, tawuran, nongkrong hingga larut malam, kecanduan *game online*. Perihal tawuran antar pelajar sering terjadi di wilayah Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon tepatnya di SMK Nusantara, tawuran merupakan

salah satu kenakalan remaja yang dapat merugikan orang lain, tawuran antar pelajar bisa saja tidak terjadi apabila adanya kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah dalam mengawasi anak-anaknya agar tidak berperilaku menyimpang, tetapi faktanya, hampir setiap bulannya tawuran bisa terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Setu Wetan Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon belum maksimal dalam membentengi putra-putrinya dari pengaruh penyimpangan remaja dan memberikan ajaran agama, belum benar-benar memberikan pendidikan atau pembinaan akhlak sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6 kepada anak-anaknya sehingga akhlak remajanya perlu diluruskan.

Dengan melihat akhlak, perbuatan, dan perilaku para remaja tersebut, penulis merasa perlu dan tertarik untuk meneliti lebih jauh karena berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Piaget dalam buku Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia saat individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, sudah merasa pada tingkatan yang sama, berada pada masa guncang karena disebabkan oleh pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis yang terjadi secara ekstrim dan tidak seimbang, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana peran orang tua kepada putra-putrinya agar terhindar dari perilaku menyimpang terutama pada remaja usia 13-18 tahun yang merupakan rentan terhadap perubahan-perubahan emosi, sosial dan moral.

B. Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah ini dikategorikan ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Identifikasi Masalah
 - a. Wilayah Kajian

Wilayah kajian dalam penelitian ini adalah pendidikan non formal atau Pendidikan Agama Islam Luar Sekolah tepatnya pada pendidikan dalam keluarga.

b. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian lapangan yang mengambil lokasi utama di Desa Setu Wetan Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua terhadap pembinaan akhlak dalam mencegah perilaku menyimpang (studi kasus remaja usia 13-18 tahun) di Desa Setu Wetan Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.

2. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi kekeliruan karena terlalu melebarnya penjabaran, maka penulis membatasi permasalahan, yaitu:

- a. Peran orang tua dalam membina atau mendidik akhlak remaja dalam lingkungan keluarga di Desa Setu Wetan Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.
- b. Perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja usia 13-18 tahun di Desa Setu Wetan Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.
- c. Peran serta orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang yang dilakukan remaja, maksudnya adalah suatu kepedulian keluarga yang berperan membina dan membimbing akhlak remaja agar terhindar dari perilaku menyimpang.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Setu Wetan Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon?
- b. Apa sajakah perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja usia 13-18 tahun di Desa Setu Wetan Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon?

2. Secara Praktis

2. Secara Praktis

- c. Adakah hubungan antara peran orang tua dalam pembinaan akhlak dalam mencegah perilaku menyimpang remaja usia 13-18 tahun di Desa Setu Wetan Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh data tentang peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Setu Wetan Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.
2. Untuk memperoleh data tentang perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja usia 13-18 tahun di Desa Setu Wetan Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.
3. Untuk memperoleh data tentang hubungan antara peran orang tua dalam pembinaan akhlak dalam mencegah perilaku menyimpang remaja usia 13-18 tahun di Desa Setu Wetan Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dan diamalkan baik secara teoritis maupun praktis. Maka manfaat penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Secara Teoritis/Akademis
 - a. Untuk peneliti, dalam penelitian ini peneliti berusaha agar dapat menemukan metode pembinaan akhlak remaja yang lebih efektif agar lebih banyak remaja yang mau mengikuti aturan baik sebagai anak, siswa atau teman di lingkungan sekitar.
 - b. Untuk orang tua, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang dapat meningkatkan peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja khususnya di Desa Setu Wetan Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.

2. Secara Praktis

- a. Agar peneliti tidak hanya mendapat ilmu pengetahuan dari perkuliahan saja, melainkan pengetahuan dan pengalaman setelah melakukan penelitian di masyarakat.
- b. Sumber informasi bagi peneliti lain yang akan meneliti hal yang berkaitan dengan peran orang tua dalam membina akhlak remaja untuk menghindari perilaku menyimpang.

E. Kerangka Pemikiran

1. Peran Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2014: 854), pengertian peranan yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam dalam suatu peristiwa, bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan. Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status). Peranan juga merupakan perilaku yang diharapkan dapat melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya, status dan peranan tidak dapat dipisahkan karena tidak ada peranan tanpa status dan tidak ada status tanpa peranan.

Sedangkan pengertian orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orang tua adalah ayah ibu kandung (KBBI, 2014a: 987). Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mulai pertama oleh putra putrinya (Ni'mah, 2021: 9). Orang tua adalah seorang pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya (Novrinda, 2017: 42).

Dalam sebuah keluarga, orang tua mempunyai kedudukan yang paling utama dalam memberikan pendidikan pertama kepada anak-anaknya, memberikan pengetahuan juga baik yang bersifat umum maupun pengetahuan secara agama, keduanya sangat penting diberikan kepada anak. Sikap dan perilaku orang tua sangat mudah ditiru oleh anak-anaknya. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus berhati hati dalam menjalankan perannya sebagai orang tua yang merupakan teladan bagi anak. Memang

dibeberapa keluarga ada yang orang tua nya sudah berperilaku baik tetapi anaknya masih perlu diluruskan, dengan melihat kondisi seperti itu, orang tua pun dituntut untuk aktif dan kreatif dalam meningkatkan kemampuan mendidik dan membimbing anaknya sehingga anak bisa meniru tingkah laku positif orang tuanya.

Peranan orang tua dalam keluarga amatlah penting, terutama Ibu yang mengatur, menjadikan rumah tangganya serasa indah dengan menjadikan rumah sebagai Surga bagi keluarganya dan juga menjadi mitra seajar yang saling menyayangi dengan suaminya. Sebagian keluarga, Ibu lah yang memiliki peranan yang lebih dominan dibandingkan dengan ayah dalam memberikan pendidikan, karena ada istilah yang mengatakan “*Al-Ummu madrasatul ula*”, yang artinya Ibu adalah madrasah pertama. Seorang Ibu menjadi madrasah pertama bagi anak anaknya, mempunyai peran penting yaitu peran memberikan pendidikan, memberikan arahan dan bimbingan agar menjadi anak yang baik. Jika seorang Ibu mempersiapkan dirinya dengan baik, maka akan lahir pula anak yang baik. Pendidikan pertama yang diberikan oleh seorang Ibu diharapkan nantinya akan mengarahkan anak-anaknya kelak menjadi penerus generasi masa depan.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa peranan orang tua adalah suatu tugas dan tanggung jawab seorang pria dan wanita yang terikat dalam hubungan pernikahan yang terdapat pada lembaga keluarga untuk memberikan asuhan, bimbingan dan pendidikan anak agar bisa hidup sesuai dengan aturan dan menjadi penerus generasi masa depan yang baik.

2. Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subyek didik dengan tindakan-tindakan pengarahan, bimbingan dan pengembangan stimulus dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Sari Eka & Santi, 2021: 9).

Manusia sebagai makhluk Allah dan khalifah di muka bumi ini yang membutuhkan agama sebagai pedoman dalam hidupnya, dan suatu hal yang tidak mungkin dalam memenuhi kebutuhan beragamanya memerlukan bimbingan. Oleh sebab itu, perlu adanya partisipasi bimbingan dari semua elemen kehidupan terlebih lagi di dalam lingkungan masyarakat. Khalifah merupakan pelaksana wewenang Allah SWT. dalam merealisasikan berbagai perintah-Nya di dalam kehidupan sesama manusia. Manusia harus mampu menjadi khalifah dalam arti membimbing dan mengarahkan sesama manusia serta bekerja saam dengan seluruh makhluk yang ada di muka bumi sehingga tujuan penciptaan dapat tercapai.

Adapun pengertian akhlak diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Secara terminologis, dapat di katakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Menurut Ibnu Maskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka yang dikutip oleh Buana Sari dan Santi Eka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Sari Eka & Santi, 2021: 12). Sedangkan menurut Umam, akhlak adalah perbuatan yang sesuai atau timbul dari watak seseorang (Umam, 2021: 23).

Akhlak ialah sejumlah *mabda'* (prinsip) dan nilai yang mengatur perilaku seorang muslim, yang dibatasi oleh wahyu untuk mengatur kehidupan manusia dan menetapkan pedoman baginya demi merealisasikan tujuan keberadaannya di muka bumi, yaitu beribadah kepada Allah SWT., untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Umam, 2021: 96).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak adalah suatu sikap yang dilakukan untuk membangun jiwa seseorang agar bisa mendekatkan diri pada agama Islam yang diharapkan orang tersebut

akan mengamalkan ajaran Agama Islam sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang melekat pada dirinya seperti bertata krama, sopan santun dan mempunyai adab yang baik.

3. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang (*deviant behaviour*) yaitu semua tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem tatasosial masyarakat. Perilaku menyimpang didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang anggota masyarakat secara sadar atau tidak sadar yang bertentangan dengan norma dan aturan yang telah disepakati bersama, yang menimbulkan korban (*victims*) maupun tidak ada korban (*victims*). Perilaku menyimpang (*deviant behaviour*) yang menimbulkan korban dapat dikategorikan sebagai kejahatan, pelanggaran, dan kenakalan. Sedangkan perilaku menyimpang yang tidak menimbulkan korban disebut penyimpangan, dimana korbannya adalah diri sendiri (Hisyam dan Hamid, 2016: 8).

Perilaku menyimpang atau penyimpangan sosial merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai sosial yang ada di dalam keluarga dan masyarakat yang menyebabkan memudarnya ikatan atau solidaritas kelompok (Syaid, 2019: 1). Penyimpangan sosial dapat dilakukan oleh siapa saja, baik itu dilakukan secara individu maupun kelompok. Bentuk penyimpangan sosial dapat berupa kejahatan, perkelahian, pergaulan bebas, mengonsumsi obat-obat terlarang (narkoba), gaya hidup yang tidak wajar dan sebagainya.

Perilaku yang menyimpang mengakibatkan terjadinya pelanggaran. Pelanggaran tersebut terjadi karena seorang individu atau kelompok tidak bisa bersosialisasi dengan baik. Hal tersebut menyebabkan individu atau kelompok terjerumus ke dalam pola perilaku yang menyimpang. Dengan kata lain, terjadilah penyimpangan sosial dalam kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang

berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain penyimpangan adalah perilaku yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakat.

4. Remaja Usia 13-18 Tahun

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, perubahannya bisa dilihat dari segi biologis, psikologis, dan sosialnya. Menurut Kartini dalam buku karangan Astri Sulistiani Risnaedi, Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal kanak-kanak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun (Risnaedi, Astri, 2010: 18-19).

Istilah *adolescene* (remaja), seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dalam buku karangan Elizabeth Hurlock (Hurlock, 2004: 206) dengan mengatakan:

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Rata-rata anak laki-laki lebih lambat matang daripada anak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal remaja lebih singkat, meskipun pada usia delapan belas tahun ia sudah dianggap dewasa, seperti

hal nya anak perempuan. Akibatnya, seringkali laki-laki tampak kurang matang untuk usianya dibandingkan dengan perempuan.

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun, dan akhir masa remaja bermula usia enam belas atau tujuh belas sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat (Hurlock, 2004: 206).

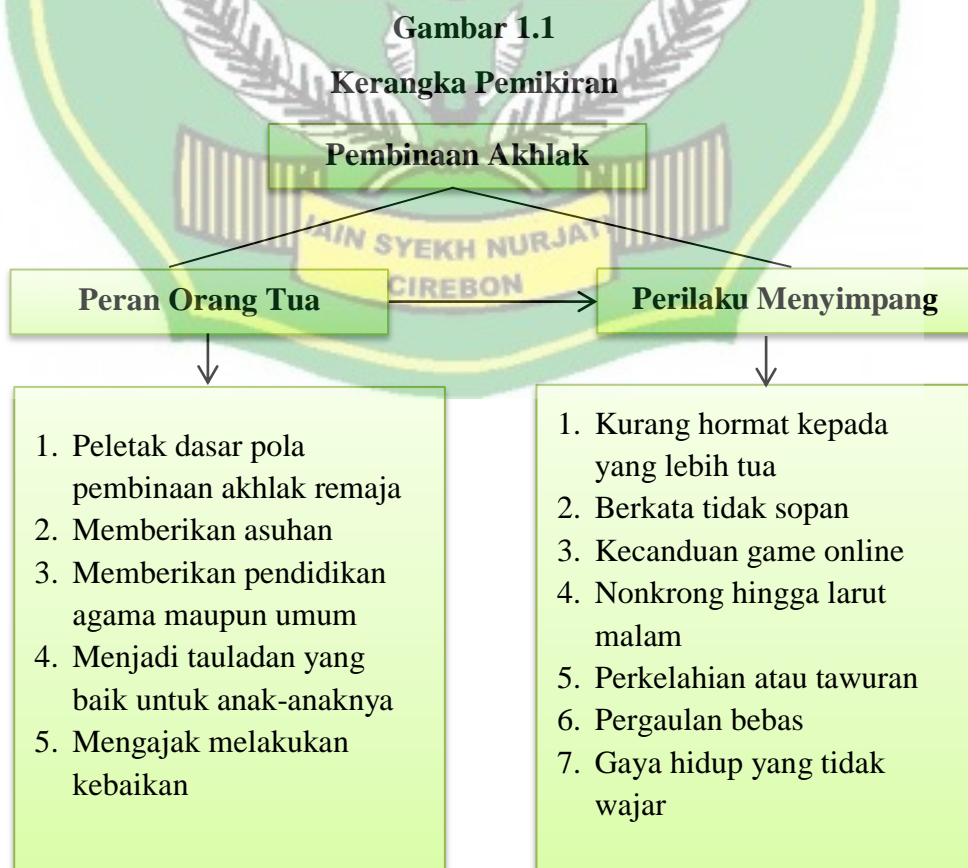
Ciri-ciri khusus pada masa remaja yaitu:

1. Masa yang penting, dampak jangka panjang yang besar pada perilaku remaja menjadikan fase remaa sebagai fase yang penting.
2. Masa transisi atau masa peralihan, menuntut remaja untuk cepat beradaptasi dengan dunia baru, sikap kenak-kanakan harus cepat diganti dengan sikap kedewasaan.
3. Masa perubahan, perubahan drastis remaja sulit untuk dihindari terutama pada:
 - a. Emosi yang tinggi
 - b. Perubahan tubuh, minat, dan peran dalam kelompok sosial sehingga menimbulkan masalah baru
 - c. Perubahan nilai-nilai sebagai konsekuensi perubahan minat dan pola tingkah laku
 - d. Bersikap ambivalen terhadap perubahan
4. Masa bermasalah, masalah remaja cenderung sulit untuk diatasi oleh dirinya sendiri. Remaja biasanya ingin mengatasi masalahnya sendiri.
5. Masa pencarian identitas, remaja akan terus berusaha menemukan identitasnya sendiri. Untuk itu, ia hars menyesuaikan diri dengan kelompoknya.
6. Masa munculnya ketakutan, kenakalan remaja merupakan masalah bagi orang tua. Dalam banyak hal, remaja memang cenderung sulit untuk dikendalikan.

7. Masa yang tidak realistis, dipenuhi dengan aneka keinginan dan cita-cita tinggi yang kadang tidak realistis. Emosi mereka sering naik turun secara tiba-tiba.
8. Masa menuju masa dewasa, namun sesungguhnya banyak remaja yang belum siap untuk menjadi orang yang berfikir dewasa. Disinilah pentingnya bimbingan dan arahan yang cukup dari semua pihak (Risnaedi, Astri, 2010: 20-21).

Dapat disimpulkan bahwa usia tiga belas tahun sampai delapan belas tahun merupakan masa remaja, suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan, maka dari itu banyak sekali perubahan yang terlihat baik dari segi biologis, psikologis, dan perubahan sosialnya. Remaja merupakan golongan yang sering menghadapi banyak kesulitan, antara lain: (1) emosi yang masih labil; (2) rasa ingin tahu yang tinggi; (3) mudah jenuh; (4) antisosial; dan (5) penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

Berdasarkan penjelasan teori di atas, maka kerangka pemikiran yang diajukan dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris (Setyawan, Dodiet, 2021: 7).

H₀: Tidak ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua terhadap pembinaan akhlak dalam mencegah perilaku menyimpang remaja usia 13-18 tahun di Desa Setu Wetan Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.

H_a: Ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua terhadap pembinaan akhlak dalam mencegah perilaku menyimpang remaja usia 13-18 tahun di Desa Setu Wetan Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.

G. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan penelitian yang memiliki kemiripan judul dan permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti, penelitian yang relevan tersebut di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rixsy Adi Putra Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Tahun 2021. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang berjudul: "Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Lubuk Ladung Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan". Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Peran Orang Tua dalam pembinaan akhlak anak di desa Lubuk Ladung Kecamatan Kedurang Ilir kabupaten Bengkulu selatan adalah dengan menanamkan sikap keteladanan dan contoh teladan yang baik, karena biar bagaimanapun juga pendidikan yang diberikan oleh orang tua akan sangat berpengaruh dalam proses perkembangan anak, sebab perilaku moral anak biasanya akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga orang tua lainnya. Hambatan yang dialami orang tua dalam mengaplikasi metode keteladanan terhadap anak diantaranya adalah suasana orang tua yang

kurang harmonis, kurangnya pemahaman keagamaan orang tua, kurangnya pengawasan terhadap pergaulan anak

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Rixsy Adi Putra terletak pada Variabel Dependennya. Penelitian tersebut membahas secara umum mengenai pembinaan akhlak orang tua terhadap anak tanpa ada batasan umur anak, dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui hambatan-hambatan orang tua dalam pembinaan akhlak anak. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh penulis, lebih secara khusus terhadap pembinaan akhlak dalam mencegah perilaku menyimpang, dan juga dikhususkan untuk remaja usia 13-18 tahun, penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku menyimpang pada remaja usia 13-18 tahun. Namun persamaannya dalam penelitian ini yaitu sama-sama memiliki wilayah kajian pendidikan di luar sekolah atau pendidikan non formal (keluarga).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Alif Surya Pratama Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Tahun 2021. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah yang berjudul: "Pembinaan Akhlak Peserta Didik Pada Masa Pembelajaran Daring Di SMP Yapia Ciputat Kota Tangerang Selatan". Hasil dari penelitian pembinaan akhlak siswa pada masa pembelajaran Daring, peserta didik sudah mengikuti pembinaan akhlak secara baik, akan tetapi peserta didik keseluruhan masih belum mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Alif Surya Pratama yaitu, penelitian tersebut dilakukan di sekolah dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam melakukan pembinaan akhlak siswa di masa pembelajaran Daring di SMP Yapia Ciputat Kota Tangerang Selatan. Dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh penulis yaitu subjek penelitiannya orang tua dalam pembinaan akhlak anak. Namun persamaan dari keduanya yaitu sama-sama mengkaji mengenai pembinaan akhlak anak usia sekolah atau peserta didik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Irham Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Tahun 2018. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang berjudul “Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Muhammadiyah 5 Kecamatan Mariso Kota Makassar”. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Muhammadiyah 5 Kecamatan Mariso Kota Makassar sudah tercipta dengan sangat baik, hal ini terbukti dengan enam peserta didik dikatakan sangat baik dan satu peserta didik dikatakan baik hal ini membuktikan bahwa pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Muhammadiyah 5 Kecamatan Mariso Kota Makassar sudah sangat baik. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak. faktor pendukung yaitu, 1) Adanya visi, misi 2) Adanya perencanaan yang tepat dan matang 3) Pendidik yang kompeten dan berpengalaman 4) Adanya manajemen yang baik. 5) Adanya sarana dan prasarana. Faktor penghambat yaitu, 1) sikap disiplin, misalnya ketika berdoa masih ada peserta didik yang belum serius 2) shalat dzuhur secara berjamaah kadang tidak dilaksanakan karena kekurangan air bersih.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan Irham yaitu terletak pada posisi variabel independen dan variabel dependennya. Pada penelitian tersebut membahas tentang pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Muhammadiyah 5 Kecamatan Mariso Kota Makassar. Pendidikan akhlak yang diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan dalam penelitian penulis, pembinaan akhlaknya diberikan oleh peran orang tua jadi ada perbedaan pada posisi variabel independennya. Namun, memiliki persamaan variabel (pembahasan) mengenai pembinaan akhlak pada remaja.